

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan kegiatan mengalokasikan sejumlah dana pada instrumen keuangan tertentu secara konsisten dengan harapan mendapatkan keuntungan dalam periode waktu yang telah direncanakan di masa mendatang (Octasyilva & Fachroji, 2022). Investasi merupakan penundaan kebiasaan konsumtif untuk dialihkan dalam produksi yang lebih efektif selama jangka waktu tertentu (Hartono, 2022). Investasi mempunyai beberapa komponen yang harus dipertimbangkan ketika berkomitmen untuk memulainya. Risiko, dana, instrumen investasi, tujuan, kerangka waktu, dan target keuntungan adalah beberapa komponen itu (Meiliza & Prasajo, 2019). Saat ini, investor dapat menempatkan aset mereka ke dalam berbagai instrumen keuangan seperti bank, emas, tanah, perusahaan, koleksi, sekuritas, aset bersama, dan saham. Bukti yang menunjukkan kepemilikan modal atau aset suatu perusahaan disebut saham (Hartono, 2022).

Investasi di perusahaan dibantu melalui tahapan pertukaran di Perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor saham segera mendapatkan kecepatan pengembalian (*return*) seiring dengan meningkatnya keuntungan dan modal (Suryanto, 2021). Keuntungan dapat dibagikan setiap tahun ke investor, baik dalam bentuk uang riil maupun penawaran. Hal ini adalah bentuk kepedulian perusahaan ke investor atas kepercayaan terhadap perusahaannya, sehingga keuntungan yang

didapatkan perusahaan juga dapat dinikmati oleh para pemegang saham (Hartono, 2022).

Pasar modal adalah aktivitas yang berhubungan dengan pertukaran perlindungan (saham) atau kontribusi publik dari perusahaan terbuka terhadap dunia. Dijelaskan bahwa pasar modal adalah pertemuan bagi investor dan relasi yang membutuhkan aset besar untuk berdagang dalam pertukaran instrumen pasar modal (Muis et al., 2021). Pasar modal merupakan salah satu instrumen investasi yang dapat dipilih investor untuk meraih tujuan investasinya. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling sering diperdagangkan di pasar modal. Saham adalah instrumen investasi berupa bukti kepemilikan suatu perusahaan yang menarik, karena memberikan imbal hasil tinggi tetapi diiringi dengan risiko yang tinggi atau biasa disebut dengan istilah *high risk high return* (Firdaus, 2021). Saham merupakan verifikasi kepemilikan modal dalam perusahaan tercatat dan perusahaan memberikan kebebasan serta komitmen yang jelas ke setiap pemegang (Prasetyo et al., 2019).

Pasar saham Indonesia adalah pusat kegiatan yang konstan. Periode ke periode berikutnya, ia senantiasa bertumbuh dengan signifikan. Fenomena ini terjadi beriringan dengan kuantitas investor di pasar modal yang tercatat di PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebagai *Single Investor Indetification* (SID) mencapai 2,47 juta SID per Desember 2019. Hal ini nyata menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 53% daripada periode Desember 2018 yang tercatat sebesar 1,62 juta SID. Dari total seluruh investor 44,62 persen merupakan investor

milennial yang berusia kurang dari 30 tahun. Dalam penggolongan ini, aset yang disumbangkan para investor milenial mencapai Rp 12,42 triliun (Muis et al., 2021).

Bursa Efek Indonesia (BEI) bertanggung jawab untuk mengelola sektor bisnis moneter negara. Di Indonesia, saham dipertukarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek terus berfluktuasi karena pasar organik. Agar pergerakan pertukaran saham terlihat jelas, indeks digunakan sebagai pengukuran. Indeks pasar saham tersebut diantaranya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), LQ45, IDX30, Jakarta Islamic, Kompas 100, Sri-Kehati, Pefindo 25 (Hartono, 2022).

Indeks LQ45 adalah salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 saham yang aktif di Bursa Efek Indonesia (Octasyilva & Fachroji, 2022). Indeks LQ45 adalah golongan saham yang bertindak mengeksekusi nilai dari 45 saham dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar yang sangat besar, dan dasar-dasar intrinsik perusahaan yang kuat. Bursa Efek Indonesia setiap tahun menerbitkan 2 (dua) kali indeks LQ45. Daftar pertama diterbitkan pada periode Februari hingga Juli. Daftar kedua diterbitkan pada periode Agustus hingga Januari tahun selanjutnya (Hartono, 2022).

Lampiran pengumuman BEI No. Peng-00261/BEI.POP/10-2022 tanggal 25 Oktober 2022 dengan periode efektif konstituen November 2022 s.d Januari 2023 terdapat 8 (delapan) perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 diantaranya kode emiten saham ARTO, BBKA, BBNI, BBRI, BBTN, BFIN, BMRI, dan BRIS (Bursa Efek Indonesia, 2022). Subsektor ini dipilih karena tingginya minat masyarakat dalam aktivitas investasi di Bursa Efek Indonesia (Octasyilva & Fachroji, 2022).

Perbankan sebagai badan usaha perantara, yang kegiatannya sangat bergantung pada kepercayaan kliennya, terutama pemilik aset. Kesulitan terjadi jika kepercayaan pelanggan berkurang di bank, jauh lebih buruk jika kepercayaan pada seluruh sistem keuangan berkurang pada saat yang sama seperti yang terjadi pada pertengahan 1977. Fenomena ini segera menyebabkan perbankan mengalami keadaan darurat keuangan. Dengan mempertimbangkan bahwa sekitar 81,1% dari semua sumber daya keuangan terkendala oleh bank, keadaan darurat juga bakal dialami pada bidang keuangan. Mengingat pentingnya kerangka keuangan dalam kerangka moneter dan keamanan finansial. Bank Indonesia terus memperhatikan dan menjalankan prosedur untuk menjaga kesehatan perbankan dan kerangka moneter, termasuk dengan mengawasi dan mencermati dana perbankan. Untuk membangun kecukupan persepsi, edukasi pengawasan yang ditingkatkan pada beberapa petunjuk yang dapat mempengaruhi ketergantungan moneter yang sehat (Hadad et al., 2004).

Penempatan aset di pasar modal memiliki berbagai elemen-elemen penentu dan dampaknya bakal mempengaruhi harga *stock* sebuah perusahaan. Harga *stock* fluktuatif dapat disebabkan oleh beberapa faktor *fundamentals* dan faktor *technical*. Faktor-faktor tersebut adalah indikator nilai perusahaan saham yang menjadi penentu investor dalam memilih membeli saham di pasar modal dengan melihat kekuatan pasar yang mempengaruhi transaksi harga saham (Darman et al., 2023). Faktor *fundamentals* tersebut ialah metode analisis fundamental, metode analisis investasi yang mempunyai pondasi yang kuat yakni dengan mengamati secara

mendalam bagian-bagian nilai intrinsik perusahaan terhadap keadaan sekarang dan masa depan (Reswita et al., 2022).

Faktor *technical* merupakan metode analisis teknikal (*technical analysis*) yang berpusat di perkembangan harga saham berdasarkan informasi pasar yang terbit dengan bantuan *chart* serta parameter yang mendukung investor menentukan perdagangan dengan mudah. *Technical* ini berpedoman pada strategi mengkaji perubahan harga saham dalam jangka waktu tertentu, dimana investor wajib mengamati *chart* yang menyajikan tren harga dan jumlah pertukaran penjamin saham sebagai landasan guna mengambil opsi pertukaran saham seperti beli, tahan, dan jual (Bramanthy, 2019). *Technical analysis* (analisis teknikal) bertujuan untuk mengetahui pergerakan harga dan pergerakan *trend* suatu saham, investor juga dapat melihat harga pembukaan, harga penutupan, harga terendah, dan harga tertinggi saham berdasarkan data *histories* pasar. Sehingga, pada akhirnya investor dapat mengejar pilihan yang ideal dalam berdagang saham (Prasetyo et al., 2019).

Indikator atau teknik yang sering dimanfaatkan oleh investor sebagai landasan *technical analysis* dalam pengambilan keputusan investasinya beberapa diantaranya ialah indikator *technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD), *Stochastic Oscillator* (SO), *Candlestick*, *Bollinger Bands* (BB), dan *Chart Patterns* (Suryanto, 2021). Pada dasarnya indikator-indikator itu menunjukkan perkiraan terkait perkembangan harga di periode mendatang, baik perkiraan pergerakan harga selanjutnya naik atau turun dan sinyal selanjutnya membeli atau menjual (Hartono, 2022).

Indikator *technical analysis* yang bermanfaat pada analisis ialah indikator yang berjenis tren yang berfungsi sebagai pengukur arah dan kekuatan dari sebuah tren (Bramanthy, 2019). *Technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD) diterbitkan oleh Gerald Appel 1960-an dengan mengkaji interaksi antara 2 (dua) *Exponential Moving Average* (EMA) yang beraneka rentang periodenya. Kolaborasi rentang EMA umumnya EMA-12 dan EMA-26. *Technical MACD* ini membarui *moving averages* yang realitasnya bersifat *lagging indicator*, menjadi jenis momentum osilator *leading indicator*. Grafik *oscillator* dipilah menjadi 2 (dua) level yakni yang tidak memiliki limit terendah maupun limit tertinggi melalui garis tengah 0 (nol). Dalam wujud *oscillator* terdapat 2 (dua) garis yakni garis MACD dan garis sinyal. Terindikasi sinyal beli jika garis MACD menyilang ke atas garis sinyal. Sedangkan, sinyal jual didapatkan jika garis MACD menyilang ke bawah garis sinyal. Garis MACD merupakan reaksi selisih dari 2 (dua) EMA-12 dan EMA-26 yang mengenakan harga *close*. Garis sinyal umumnya mempunyai periode yang paling pendek yakni 9 hari (Ong, 2016).

Indikator *technical Stochastic Oscillator* (SO) berdasarkan hasil penelitian penemunya Ong (2016) menyatakan bahwa *Stochastic Oscillator* (SO) berkaitan dengan makna kaitan antara harga penutupan dengan harga tertinggi dan dengan harga terendah, selama jangka waktu tertentu. Harga penutupan terakhir yang secara konstan semakin mendekati harga teratas menandakan indikasi beli atau akumulasi (*bullish sign*). Tetapi, harga penutupan terakhir yang secara stabil mendekati harga terbawah memberitahukan indikasi jual atau distribusi (*bearish sign*). *Technical* ini menyajikan 2 (dua) garis dalam osilator yang dinamai dengan

garis %D dan %K. Kedua garis ini berpendar diantara rasio 0-100. Di rasio 80 ke atas dinamai area *overbought* (jenuh beli) dan di rasio 20 ke bawah dinamai area *oversold* (jenuh jual). Garis %K merupakan garis pokok dan dinamai dengan garis sinyal. Tetapi, garis %D yaitu *moving average* dari garis %K dinamai dengan garis pemicu. Sinyal beli jika garis %K menyilang ke atas garis %D dan berposisi di zona *oversold*. Sedangkan, sinyal jual jika garis %K menyilang ke bawah garis %D dan berposisi di zona *overbought* (Ong, 2016).

Rentang waktu standar *Stochastic Oscillator* (SO) yang disarankan oleh pencetusnya ialah rentang 14. Tetapi, pada daftar *software charting* biasanya rentang waktu ini dapat diganti, seperti dikecilkan guna memperoleh sinyal yang semakin akurat dan sensitif, atau dibesarkan guna mengurangi sinyal buruk. Interpretasi menaksir kuantitas *stochastic oscillator* menjadi *technical analysis* dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam, yaitu *fast stochastic* dan *slow stochastic*. Namun, pada umumnya yang sering digunakan ialah *slow stochastic*, karena meningkatkan akurasi sinyal yang didapat. *Slow stochastic* memakai kuantitas rerata 3 hari terakhir harga penutupan dengan harga tertinggi dan harga terendah untuk nilai %K-nya. Untuk kuantitas %D ditarik dari rerata 3 hari terakhir dari kuantitas %K *slow* (Ong, 2016).

Penelitian ini mengaplikasikan *technical analysis* guna mendukung mekanisme pengkajian saham. *Technical analysis* yang dipakai ialah *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Oscillator* (SO). Dalam pemilihan 2 (dua) indikator tersebut, dikarenakan terdapat penelitian terdahulu

yang meneliti penggunaan indikator tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk membuktikan perbedaan keakuratan hasil penelitian tersebut (Muis et al., 2021).

Beraneka *technical* itu pula mempunyai keunggulan antara lain *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) fungsinya untuk menyajikan sinyal beli dan jual dengan zona tak terbatas atas ataupun bawah pada kuantitas tertentu melalui garis tengah 0 sebagai penengah dan penunjuk sudut tren harga. Sedangkan, *Stochastic Oscillator* (SO) memiliki kelebihan yakni untuk mengetahui kondisi dorongan beli dan jual saham melalui keadaan jenuh beli dan jenuh jual secara tegas pada kuantitas tertentu (Christian et al., 2022). Pada penelitian terdahulu keakurasian *technical analysis* dinilai melalui komparasi harga penutupan sebelum sinyal dari *technical*, dengan harga penutupan setelah sinyal dari *technical* yang diaplikasikan (Insancemerlang, 2022). *Technical* dinyatakan berakurasi tinggi bila harga mengalami perubahan dari harga penutupan terdekat sebelum dengan sesudah sinyal (Suryanto, 2021).

Penelitian perihal *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dengan *Stochastic Oscillator* (SO) dalam transaksi dagang saham telah beberapa kali dikaji sebelumnya. Penelitian terdahulu yang mendukung mengenai penggunaan indikator analisis teknikal *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Oscillator* (SO) diantaranya menurut Bramanthy (2019) penggunaan *technical analysis* MACD atau MACD yang dikolaborasikan dengan *Commodity Channel Index* (CCI) ketika keadaan *market* turun (*bearish*) menampilkan perolehan yang tidak optimal. Imbal hasil bagus didapatkan investor untuk beberapa saham, tetapi kuantitasnya sangat rendah daripada imbal hasil

ketika kondisi *market* meningkat (*bullish*). Dibuktikan dari perolehan sebagian sampel mendapatkan imbal hasil bagus dengan memanfaatkan *technical MACD*. Sedangkan, *technical MACD* yang dikolaborasikan dengan CCI, pada *technical CCI* tidak menghasilkan pembuktian yang solid untuk investor dalam menyajikan sinyal beli dan jual saham. Sehingga, *technical MACD* menjadi *technical* pokok dalam menyajikan perolehan konstan dalam *technical analysis* bagi investor. Sebaliknya, CCI tidak menyuguhkan sinyal solid bagi investor untuk beli dan jual saham ketika keadaan *market* turun (*bearish*). Situasi ini ditunjukkan dengan besarnya sinyal independen dampak tidak tergapainya zona *overbought* dan *oversold* dalam CCI.

Penelitian terdahulu menurut Muis *et.al.* (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa indikator-indikator *bollinger band*, *parabolic SAR*, dan *stochastic oscillator* dapat dijadikan pedoman dalam menentukan keputusan jual maupun beli saham untuk mendapatkan *return* saham yang optimal. Menurut Reswita *et.al.* (2022) bersumber pada jumlah sinyal yang diperoleh begitu besar beserta uji statistik deskriptif yang membuktikan rerata *return* besar *technical MACD* lebih akurat dari pada *stochastic oscillator*. Hal ini disebabkan *stochastic oscillator* sedikit menghasilkan sinyal beli dan sinyal jual serta mempunyai rerata *return* kecil. Perolehan ini membuktikan H3 diterima. Berlandaskan perolehan uji statistik deskriptif dan *independent sample test* membuktikan jika *market* konstan hendaknya berinvestasi atau BHAR. Kebalikannya ketika *market* darurat hendaknya memanfaatkan *technical analysis MACD*.

Penelitian terdahulu yang tidak mendukung penggunaan indikator analisis teknikal *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Oscillator* (SO). Menurut Suryanto (2021) menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan harga antara sinyal beli dan sinyal jual sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Relative Strength Index* (RSI). Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sinyal beli dan sinyal jual antara MACD dan RSI. Sehingga, disimpulkan bahwa pada objek dan periode yang sama metode MACD dan RSI menghasilkan keputusan investasi atau sinyal beli dan sinyal jual yang sama. Oleh sebab itu, investor tidak harus memanfaatkan 2 (dua) indikator analisis teknikal tersebut.

Penelitian terdahulu menurut Darman *et.al.* (2023) bersumber pada uji statistik deskriptif maka *return* MACD lebih besar dibanding *buy and hold strategy* rentang tahun 2016-2019 dan 2020-2021. Namun, pada periode 2016-2021 *return* investasi (BHAR) lebih besar dibanding *buy and hold* rentang tahun 2016-2021, 2016-2019, dan 2020-2021. Berlandaskan jumlah sinyal yang diperoleh menunjukkan *technical* MACD lebih efektif dibanding *bollinger band*, namun uji statistik menyajikan rerata *return* besar diperoleh *technical bollinger band*. Sehingga, ketika *market* konstan hendaknya berinvestasi atau BHAR, kebalikannya bila *market* masih darurat hendaknya memanfaatkan *technical analysis Bollinger Band*. Jadi, kesimpulannya metode yang lebih akurat ialah *bollinger band*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Oscillator* (SO), peneliti

menemukan adanya *research gap* yang menyajikan hasil yang tidak konsisten. Dibuktikan dengan hasil penelitian Reswita *et.al.* (2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan atas penggunaan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Oscillator* (SO) dalam keputusan sinyal beli dan sinyal jual saham. Sedangkan, kesimpulan hasil penelitian dari Muis *et.al.* (2021) dan Suryanto (2021) bahwa tidak terdapat perbedaan atas penggunaan indikator *technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Oscillator* (SO) dalam keputusan sinyal beli dan sinyal jual saham.

Hasil dari penemuan *research gap* tersebut, peneliti berminat menguji kembali keakuratan perbedaan kedua indikator dengan membandingkan berdasarkan harga penutupan sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dengan format periode (12, 26, *close* 9) dan *Stochastic Oscillator* (SO) dengan pengaturan format *slow* (14, 3, 3) disertai *time frame daily charts*. Pengaturan format periode kedua indikator *technical analysis* tersebut, mengikuti ketentuan yang sudah otomatis ada di *software charting* pengambilan data. *Time frame daily charts* dipilih guna mendapatkan perspektif *smooth* jangka pendek atau harian pergerakan harga saham berikutnya.

Kebaruan orisinalitas data pada penelitian ini yang pertama penggunaan variabel yang berbeda, peneliti menggunakan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Oscillator* (SO). Kedua, penggunaan *Dow Theory* sebagai kajian teori, ketiga *software* pengambilan data

menggunakan *tradingview.com* dan keempat perbedaan subjek daripada penelitian terdahulu Darman *et.al.* (2023) dan Bramanthy (2019) yang cenderung menggunakan indeks 30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor pertambangan. Sedangkan, peneliti menggunakan studi pada indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor Perbankan periode 2018-2022. Berdasarkan *gap* dan kebaruan orisinalitas data tersebut, maka didapatkanlah judul penelitian ini ialah **“Uji Beda Dalam Keputusan Sinyal Beli Dan Sinyal Jual Saham Sebelum Dengan Sesudah Menggunakan *Technical Analysis Moving Average Convergence Divergence (MACD)* Dan *Stochastic Oscillator (SO)* (Studi Pada Indeks Saham LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Subsektor Perbankan Periode 2018-2022)”** dengan harapan hasil penelitian ini mampu menjadi bukti empiris sebagai kebaruan kontribusi atau *output* penelitian dan senantiasa relevan dengan kebutuhan investor pada masa kini serta mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dalam penelitian ini didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan dalam keputusan sinyal beli dan sinyal jual saham sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence (MACD)* studi pada indeks saham LQ45

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor Perbankan periode 2018-2022?

2. Apakah terdapat perbedaan dalam keputusan sinyal beli dan sinyal jual saham sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Stochastic Oscillator (SO)* studi pada indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor Perbankan periode 2018-2022?

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan supaya tidak terjadi perluasan pokok permasalahan serta penelitian menjadi lebih terarah dan akurat, maka batasan penelitian ini adalah:

- 1) Variabel dalam penelitian ini berfokus pada keputusan sinyal beli dan sinyal jual sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Stochastic Oscillator (SO)*.
- 2) Populasi penelitian ini adalah indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel penelitiannya ialah subsektor Perbankan.
- 3) Periode data penelitian adalah 2018 - 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara parsial apakah terdapat perbedaan dalam keputusan sinyal beli dan sinyal jual saham sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence (MACD)* studi pada indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor Perbankan periode 2018-2022.
2. Untuk menguji secara parsial apakah terdapat perbedaan dalam keputusan sinyal beli dan sinyal jual saham sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Stochastic Oscillator (SO)* studi pada indeks saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor Perbankan periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan relevan hingga masa mendatang dan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian para pembaca selanjutnya. Dengan catatan selaras dengan pokok pembahasan yang tertuang dalam penelitian ini. Serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi kepada pembaca, guna menambah wawasan terkhusus yang berhubungan dengan keputusan sinyal beli dan sinyal jual saham sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Stochastic Oscillator (SO)*.

1.5.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bukti empiris sebagai kontribusi penelitian yang baru. Bermanfaat sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan bagi para pembaca ataupun investor saham terkait dengan pengambilan keputusan berinvestasi guna menentukan keputusan sinyal beli dan sinyal jual saham sebelum dengan sesudah menggunakan *technical analysis Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Oscillator* (SO). Serta, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca ataupun investor saham mengenai perbandingan *technical analysis* mana yang lebih akurat diantara MACD dan SO.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam membaca dan memahami isi dari penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I (satu) pendahuluan ini menguraikan hal-hal yang mendasari terjadinya penelitian seperti adanya latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Bab II (dua) ini menguraikan tentang kajian pustaka maupun teori yang menjadi landasan ilmiah dalam penelitian ini. Kajian pustaka pada bab kedua

menguraikan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam menentukan variabel dan hasil penyusunan tugas akhir penelitian ini. Serta, bab kedua juga terdapat uraian perihal kerangka pikir dan perumusan hipotesis.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab III (tiga) ini menguraikan perihal jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, profil perusahaan (bila ada), data penelitian yang di dalamnya terdapat sub-sub seperti jenis dan sumber data, selanjutnya teknik pengumpulan data, penjelasan definisi dan pengukuran variabel serta rancangan analisis data (pengujian hipotesis).

BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA

Bab IV (empat) ini menguraikan perihal data induk penelitian, analisis deskriptif, analisis data (analisis pengujian hipotesis), dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V (lima) ini menguraikan perihal simpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.